

# **AGRILAN**

**Jurnal Agribisnis Kepulauan**

**Diterjemahkan Oleh :**  
**Fakultas Pertanian Universitas Pattimura**

# Jurnal Agrilan

(Abribisnis Kepulauan)

ISSN 2302-5352

Vol. 1 No. 4 Oktober 2013

## DAFTAR ISI

- Keterlekatan Perilaku Ekonomi Dalam Hubungan Sosial: Kasus Jaringan Pemasaran *Sopi* Di Negeri Mesa Kecamatan Teon Nila Serua (Tns) Kabupaten Maluku Tengah. 1 – 13  
*Oktavia S. Kakisina, August. E. Pattiselanno, Risyart. A. Far-Far*
- Perlawanan Petani: Kasus Penolakan Petani Berkelompok Di Negeri Yafila Kecamatan Amahai Kabupaten Maluku Tengah. 14 – 24  
*Marthafina Lokarleky, August E. Pattiselanno, Risyart A. Far Far*
- Proses Pengambilan Keputusan Konsumen Dalam Pembelian Sayuran Segar Studi Kasus Hypermart-Ambon City Center Kota Ambon. 25 – 40  
*Meina Utami Setiabudi, Weldemina B. Parera, Risyart A. Far-Far*
- Strategi Bauran Pemasaran Buah Segar: Studi Kasus Hypermart “Ambon City Center” Kota Ambon. 41 – 53  
*Suci Yati Ardin, W. B. Parera, Raja M. Sari*
- Studi Kelayakan Usaha Penyulingan Minyak Pala (*Myristica Fragrant Houtt*) Dan Strategi Pengembangannya (Studi Kasus Pada Ud. Bintang Timur Di Desa Hukurila Kecamatan Leitimur Selatan Kota Ambon). 54 – 71  
*Alice F. Diasz, Wardis Girsang, Maisie T. F. Tuhumury*
- Pergeseran Pelaksanaan *Sasi* (Studi Kasus *Sasi Damar*) Di Desa Rambatu Kecamatan Inamosol Kabupaten Seram Bagian Barat. 72 – 82  
*Novita Ngamelubun, Jeter. D. Siwalette, Juanita. F. Sopamena*

- Perubahan Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga Dari  
Mengonsumsi Pangan Lokal Ke Pangan Beras Pada Kecamatan  
Leitimur Selatan Kota Ambon. 83 – 93  
*Gabriel J. Moniharapon, Martha Turukay, dan  
Johanna. M. Luhukay*
- Tingkat Ketergantungan Masyarakat Terhadap Konsumsi Beras  
Di Kecamatan Nusaniwe Kota Ambon. 94 – 105  
*Juliet V. Rikumahu, Felecia. P. Adam, Martha Turukay*

## **PERUBAHAN POLA KONSUMSI PANGAN RUMAH TANGGA DARI MENGGONSUMSI PANGAN LOKAL KE PANGAN BERAS PADA KECAMATAN LEITIMUR SELATAN KOTA AMBON**

**Gabriel J. Moniharapon, Martha Turukay, dan Johanna. M. Luhukay**

**Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura**

### *ABSTRAK*

Pada tahun 1980-an tingkat konsumsi pangan lokal lebih tinggi dari beras, namun pada tahun 1990-an tingkat konsumsi beras lebih tinggi dari pangan lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi riil mengenai pola konsumsi pangan dan faktor-faktor penyebab perubahan pola konsumsi dari pangan lokal ke beras. Metode pengambilan sampel menggunakan simple random sampling sebanyak 120 rumah tangga dari 1.191 populasi. Data diolah dan dianalisis dengan statistic deskriptif dan analisis kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah konsumsi beras telah mencapai 91,57 Kg/kapita/tahun dengan jumlah pengeluaran sebesar Rp 742.792,- per kapita per tahun, sedangkan jumlah konsumsi pangan lokal hanya sekitar 10,67 Kg/kapita/tahun dengan jumlah pengeluaran sebesar Rp 80.062,- per kapita per tahun. Faktor penyebab perubahan pola konsumsi dari pangan lokal ke beras yaitu beras mudah didapat, mudah diolah, rasa lebih enak, mengenyangkan, harga terjangkau, sudah terbiasa, simbol status sosial dan dianggap sebagai makanan pokok. Penelitian ini dapat menyimpulkan bahwa pola konsumsi masyarakat sudah berubah dimana jumlah dan nilai konsumsi beras hampir 10 kali lebih besar bila dibandingkan jumlah konsumsi pangan lokal.

**Kata Kunci:** Perubahan Pola Konsumsi, Pangan Lokal, Ambon.

## **CHANGES OF HOUSEHOLD FOOD CONSUMPTION PATTERN: FROM LOCAL FOOD TO RICE. A CASE IN THE SUB-DISTRICT OF SOUTH LEITIMUR, AMBON CITY**

### *ABSTRACT*

*In the 1980s local food consumption level was higher than that of rice consumption, but in the 1990s, rice consumption level was higher than that of local food. The objectives of this study were to determine the real condition of the food consumption patterns and factors that cause changes in the pattern of consumption that is from local food to rice. Research method used survey and sample of 120 households were selected randomly of 1,191 of total population. Data was processed and analyzed with descriptive statistics and qualitative analysis. The study results showed that the amount of rice consumption has reached 91.57 kg / capita / year with total expenditure of Rp 742 792, while the consumption of local food consumption was only about 10.67 kg / capita / year with total expenditure value of Rp 80 062. Factors causing changes in food consumption patterns of local rice to rice were rice was easily to obtain and to process, more delicious, filling, reasonably priced, the symbol of social status and are regarded as a staple food. This study concluded that consumption patterns have changed where the number and value of rice consumption was almost 10 times greater than that of amount of local food consumption.*

**Keywords:** *Changes in Consumption Patterns, Local Food, Rice, Ambon*

### **PENDAHULUAN**

Pangan merupakan salah satu kebutuhan dasar bagi manusia. Selain sandang dan papan, untuk tetap bertahan hidup, pangan sangat dibutuhkan dalam kehidupan manusia sehingga dengan terpenuhinya kebutuhan akan pangan maka kehidupan manusia akan terjamin. Undang-undang RI No. 18 tahun 2012 tentang pangan menyatakan bahwa pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati produk pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, perairan, dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, dan bahan lainnya yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan, dan/atau pembuatan makanan atau minuman (Janes & Rivaie. 2011).

Dewasa ini, Indonesia mengalami masalah yang sangat serius terkait ketahanan pangan bagi keberlangsungan hidup masyarakat Indonesia. Adapun beberapa faktor yang menyebabkan permasalahan pangan di Indonesia yaitu; a) konversi lahan yang tinggi; b) tingkat pertumbuhan penduduk yang hampir tidak terkendali; c) pola konsumsi masyarakat yang telah berubah.

Dalam mengatasi permasalahan ketahanan pangan kebijakan yang dibuat pemerintah masih terfokus pada ketersediaan beras. Kondisi ini juga didukung oleh pola konsumsi masyarakat yang saat ini didominasi oleh beras. Hal ini yang mengakibatkan beras menjadi primadona karena merupakan satu-satunya sumber karbohidrat utama bagi masyarakat Indonesia.

Satu-satunya solusi dalam menyelesaikan permasalahan ketahanan pangan ini yaitu dengan beralih dari konsumsi beras ke konsumsi pangan lokal. Seperti yang diketahui Indonesia kaya akan pangan lokalnya seperti sagu, pisang dan umbi-umbian yang dari dahulu kala sudah menjadi pangan lokal tiap-tiap provinsi di Indonesia. Semakin lama pangan lokal ini semakin tersingkirkan oleh beras (Louhenapessy dkk. 2010).

Perubahan pola konsumsi masyarakat Maluku dari yang tadinya mengkonsumsi pangan lokal beralih ke beras juga merupakan salah satu dampak dari program pemerintah yang berprioritas bagi ketersediaan komoditas beras bagi masyarakat miskin (raskin). Walaupun itu bukanlah tujuan dari program tersebut namun itulah kenyataan yang terjadi saat ini.

Kondisi yang sama juga terjadi di Kota Ambon, dimana pola konsumsi masyarakat telah berubah dari yang tadinya pangan pokoknya adalah pangan lokal sekarang menjadi pangan beras. Salah satu contohnya terjadi di Desa Latuhalat. Berdasarkan hasil penelitian Ayhuwan (2010), dikemukakan bahwa pangan lokal bagi masyarakat Latuhalat sudah bukan merupakan pangan pokok yang berfungsi sebagai penyuplai karbohidrat. Pangan lokal hanya dijadikan pangan selingan atau hanya sekedar untuk cemilan dan tidak untuk memenuhi kebutuhan karbohidrat bagi masyarakat di Desa Latuhalat.

Kecamatan Leitimur Selatan merupakan salah satu kecamatan di Kota Ambon. Seperti yang diketahui pola konsumsi masyarakat di Kota Ambon telah berubah dari yang tadinya pangan pokoknya adalah pangan lokal berubah menjadi beras. Kondisi inipun terjadi pada Kecamatan Leitimur Selatan yang merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kota Ambon.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka permasalahan yang dibahas adalah:

1. Bagaimana pola konsumsi pangan rumah tangga khususnya pangan sumber karbohidrat di Kecamatan Leitimur Selatan?
2. Apa saja faktor-faktor yang menyebabkan perubahan pola konsumsi pangan rumah tangga dari yang tadinya mengkonsumsi pangan lokal sebagai sumber karbohidrat ke pangan beras di Kecamatan Leitimur Selatan?

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui kondisi riil mengenai pola konsumsi pangan khususnya pangan sumber karbohidrat di Kecamatan Leitimur Selatan.
2. Mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan perubahan pola konsumsi pangan rumah tangga dari yang tadinya mengkonsumsi pangan lokal sebagai sumber karbohidrat ke pangan beras di Kecamatan Leitimur Selatan

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Leitimur Selatan Kota Ambon Propinsi Maluku. Data yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui data hasil wawancara langsung dengan responden dengan bantuan kuisisioner, sedangkan data sekunder adalah data-data yang diperoleh dari instansi-instansi atau lembaga-lembaga yang terkait.

Penentuan sampel menggunakan metode pengambilan sampel secara acak (*Simple Random Sampling*). Simple Random Sampling atau yang biasa disebut dengan sampel campur merupakan salah satu cara dalam pengambilan sampel dengan cara semua subjek diberikan nomor kemudian dicampur dan diundi sehingga semua subjek mempunyai peluang yang sama untuk terpilih. Subjek yang terpilih merupakan sampel dalam penelitian ini.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan Analisis Deskriptif Kualitatif, yaitu untuk mengetahui pola konsumsi pangan sumber karbohidrat dan faktor-faktor yang menyebabkan perubahan pola konsumsi pangan rumah tangga, dalam hal ini konsumsi pangan lokal dan konsumsi pangan beras pada rumah tangga di Kecamatan Leitimur Selatan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Karakteristik Responden

#### Umur

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa umur responden bervariasi dari 26 sampai 83 tahun. Umur responden terbanyak berada pada kategori 50 tahun ke atas sebanyak 60 orang dengan persentase sebesar 50 persen. Kemudian umur responden kurang dari 30 tahun sebanyak 2 orang dengan persentase sebesar 1,7 persen, umur responden antara 30 sampai 39 tahun sebanyak 21 orang dengan persentasi sebanyak 17,5 persen, dan umur responden antara 40 sampai 49 tahun sebanyak 37 orang dengan persentasi sebesar 30,8 persen. Berikut ini dapat dilihat tingkat umur responden dan preferensi responden terhadap konsumsi pangan lokal.

**Tabel 1. Distribusi Tingkat Umur Dan Preferensi Responden Terhadap Konsumsi Pangan Lokal.**

No	Tingkat Umur	Jumlah Responden	Persentase (100%)	Preferensi Terhadap Pangan Lokal					
				STS	TS	N	S	SS	TOTAL
1.	< 30	2	1,7	-	-	1	1	-	2
2.	30 – 39	21	17,5	3	4	6	5	3	21
3.	40 – 49	37	30,8	-	1	13	18	5	37
4.	> 50	60	50	5	1	14	26	14	60
<b>TOTAL</b>		<b>120</b>	<b>100</b>	<b>8</b>	<b>6</b>	<b>34</b>	<b>50</b>	<b>22</b>	<b>120</b>

Sumber: Data primer, 2013 (data diolah).

Ket : STS = Sangat Tidak suka  
 TS = Tidak Suka  
 N = Netral  
 S = Suka  
 SS = Sangat Suka

### Tingkat Pendidikan

Dari 120 responden yang diwawancarai, tingkat pendidikan responden pada penelitian ini dinominasi oleh para lulusan SMA sebanyak 48 orang dengan persentase sebesar 40 persen, diikuti dengan lulusan SD sebanyak 37 orang dengan persentase sebesar 30,8 persen. Jumlah responden yang menamatkan tingkat pendidikan pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah sebanyak 17 orang dengan persentase sebesar 14,2 persen, responden dengan lulusan Diploma sebanyak 7 orang dengan persentase sebesar 5,8 persen, dan responden dengan tingkat pendidikan strata satu sebanyak 11 orang dengan persentase sebesar 9,2 persen.

**Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Dan Preferensi Terhadap Pangan Lokal.**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden	Persentase (%)	Preferensi Terhadap Pangan Lokal					
				STS	TS	N	S	SS	TOTAL
1.	SD	37	30,8	3	-	9	18	7	37
2.	SMP	17	14,2	2	-	4	8	3	17
3.	SMA	48	40,0	2	4	15	18	9	48
4.	DIPLOMA	7	5,8	1	1	2	2	1	7
5.	S1	11	9,2	-	1	4	4	2	11
<b>TOTAL</b>		<b>120</b>	<b>100</b>	<b>8</b>	<b>6</b>	<b>34</b>	<b>50</b>	<b>22</b>	<b>120</b>

Sumber: Data primer, 2013 (data diolah).

### Jenis Pekerjaan

Sebagian besar responden berprofesi sebagai petani yaitu sebanyak 42 orang dengan persentase sebesar 35 persen. Responden yang berprofesi sebagai nelayan sebanyak 5 orang dengan persentase sebesar 4,2 persen, seterusnya responden yang berprofesi sebagai PNS sebanyak 18 orang dengan persentase 15 persen. Responden yang berprofesi sebagai Pegawai Swasta sebanyak 20 orang dengan persentase sebesar 16,7 persen, selanjutnya



responden yang berprofesi sebagai Wiraswasta dan pedagang masing-masing sebanyak 10 orang dengan persentase sebesar 8,3 persen. Sedangkan responden yang berprofesi sebagai tukang ojek sebanyak 4 orang dengan persentase sebesar 3,3 persen dan yang terakhir responden yang pensiunan sebanyak 11 orang dengan persentase sebesar 9,2 persen.

**Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan.**

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1.	Petani	42	35,0
2.	Nelayan	5	4,2
3.	PNS	18	15
4.	Pegawai Swasta	20	16,7
5.	Wiraswasta	10	8,3
7.	Pedagang	10	8,3
8.	Tukang Ojek	4	3,3
9.	Pensiunan	11	9,2
<b>TOTAL</b>		<b>120</b>	<b>100</b>

Sumber: Data primer, 2013 (data diolah).

### Tingkat Pendapatan

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 4 dapat dilihat bahwa tingkat pendapatan responden yang bervariasi mulai dari kurang dari Rp. 1.000.000 sampai lebih dari Rp. 5.000.000. Tingkat pendapatan didominasi oleh tingkat pendapatan sebesar Rp. 2.500.000 sampai Rp. 3.400.000 yaitu sebanyak 53 responden dengan persentase sebesar 44,17 persen. Tingkat pendapatan kurang dari Rp.1.000.000 sebanyak 4 responden dengan persentase sebesar 3,33 persen. Sementara tingkat pendapatan Rp.1.000.000 sampai Rp. 2.400.000 sebanyak 38 responden dengan persentase sebesar 31,67 persen, dan tingkat pendapatan lebih dari Rp. 5.000.000 sebanyak 25 responden dengan persentase sebesar 20,83 persen. Berikut dapat dilihat karakteristik responden berdasarkan tingkat pendapatan.

**Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendapatan Dan Preferensi Terhadap Pangan Lokal.**

No	Tingkat Pendapatan (Juta)	Jumlah Responden	Persentase (%)	Preferensi Terhadap Pangan Lokal					
				STS	TS	N	S	SS	TOTAL
1.	< 1	4	3,33	-	-	-	4	-	4
2.	1 – 2,5	38	31,67	4	1	10	17	6	38
3.	2,5 – 5	53	44,17	3	3	16	22	9	53
4.	> 5	25	20,83	1	2	8	7	7	25
<b>TOTAL</b>		<b>120</b>	<b>100</b>	<b>8</b>	<b>6</b>	<b>34</b>	<b>50</b>	<b>22</b>	<b>120</b>

Sumber: Data primer, 2013 (data diolah).

### Jumlah Anggota Rumah Tangga

Karakteristik responden berdasarkan Jumlah Anggota Rumah Tangga didominasi oleh responden dengan jumlah anggota rumah tangga antara 4 sampai 6 orang sebanyak 82 orang dengan persentase sebesar 68,4 persen. Responden dengan jumlah anggota rumah tangga antara 1 sampai 3 orang sebanyak 24 responden dengan persentase sebesar 20,0 persen. Sementara responden dengan jumlah anggota rumah tangga antara 7 sampai 9 orang sebanyak 13 orang dengan persentase sebesar 10,8 persen dan responden dengan jumlah anggota rumah tangga lebih dari 10 orang sebanyak 1 orang dengan persentase sebesar 0,8 persen.

**Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Rumah Tangga Dan Preferensi Terhadap Pangan Lokal.**

No	Jumlah Anggota Rumah Tangga (Jiwa)	Jumlah Rsp	Persentase (%)	Preferensi Terhadap pangan lokal					
				STS	TS	N	S	SS	TOTAL
1.	1 – 3	24	20,0	1	1	4	13	5	24
2.	4 – 6	82	68,4	6	5	28	31	12	82
3.	7 – 9	13	10,8	1	-	2	6	4	13
4.	> 10	1	0,8	-	-	-	-	1	1
<b>TOTAL</b>		<b>120</b>	<b>100</b>	<b>8</b>	<b>6</b>	<b>34</b>	<b>50</b>	<b>22</b>	<b>120</b>

Sumber: Data primer, 2013 (data diolah).

### 2. Pola Konsumsi Pangan.

Berbicara mengenai pola konsumsi pangan sudah menjadi sebuah fakta bahwa pangan pokok orang Maluku bukan lagi pangan lokal seperti sagu dan umbi-umbian tetapi pangan pokok orang Maluku sekarang ini adalah pangan beras. Padahal seperti yang diketahui bahwa pangan lokal dapat menunjang ketahanan pangan suatu daerah termasuk di Maluku. Pangan lokal dikatakan dapat menunjang ketahanan pangan daerah karena pangan lokal pada suatu daerah merupakan komoditi yang memiliki karakteristik yang sesuai dengan iklim dan budaya masyarakat setempat.

### Konsumsi Pangan Lokal Dan Konsumsi Beras.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa masyarakat pada Kecamatan Leitimur Selatan telah beralih dari yang tadinya mengkonsumsi pangan pokok lokal menjadi pangan pokok beras. Pangan lokal sudah kehilangan jati dirinya sebagai pangan pokok masyarakat Maluku. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa pangan lokal hanya dikonsumsi sebagai selingan atau cemilan.

Pada Tabel 6 dapat dilihat bahwa konsumsi pangan lokal didominasi oleh konsumsi ubi kayu dengan persentase sebesar 38,87 persen dengan jumlah konsumsi sebanyak 2503.5 kg per tahun. Talas atau *Keladi* dikonsumsi sebesar 21,41 persen dengan jumlah konsumsi sebanyak 1379 kg per tahun. Pisang dikonsumsi sebanyak 1101,6 kg per tahun dengan persentase sebesar 17,10 persen. Ubi jalar dikonsumsi sebanyak 868, 3 kg per tahun dengan persentase sebesar 13,48 persen. Jumlah konsumsi tepung sagu basah yaitu

sebanyak 350,33 kg per tahun dengan persentase sebesar 5,44 persen. Salah satu jenis produk olahan dari tepung sagu yaitu sagu bakar, memiliki persentase terkecil dibanding jenis pangan lokal yang lainnya yaitu sebesar 3,70 persen dengan jumlah konsumsi sebanyak 238,17 persen.

**Tabel 6. Jumlah Konsumsi Pangan lokal.**

Jenis pangan lokal	Jumlah (Kg/thn)	Persentase (%)
Ubi kayu	2503.5	38,87
Ubi jalar	868.3	13,48
Talas	1379	21,41
Pisang	1101.6	17,10
Sagu Bakar	238.17	3.70
Tepung Sagu Basah	350.33	5,44
<b>TOTAL</b>	<b>6440.9</b>	<b>100</b>

Sumber: Data primer, 2013 (data diolah).

Jumlah konsumsi beras dalam setahun adalah sebanyak 54.942 kg dengan besarnya pengeluaran Rp 445.675.200 per tahun (Tabel 7). Sedangkan untuk pangan lokal jumlah konsumsinya adalah sebanyak 6.440,9 Kg per tahun dengan besarnya pengeluaran 48.034.000 per tahun. Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa adanya perbandingan yang begitu besar antara jumlah konsumsi beras dan pangan lokal. Konsumsi beras 8 kali lipat lebih besar dari jumlah konsumsi pangan lokal. Hal ini membuktikan bahwa pola konsumsi masyarakat di Kecamatan Leitimur Selatan telah berubah.

**Tabel 7. Tingkat Konsumsi Beras Dan Pangan Lokal Dalam Jumlah Dan Pengeluaran.**

Jenis pangan	Jumlah (Kg/thn)	Pengeluaran (Rp/Thn)
Beras	54.942	445.675.200
Pangan Lokal	6.440,9	48.034.000

Sumber: Data primer, 2013 (data diolah).

### **Harga Pangan Lokal dan Harga Beras.**

Dalam penelitian ini akan dipresepsikan harga beras dan harga pangan lokal dengan skala persepsi yaitu: sangat tidak mahal, tidak mahal, netral, mahal dan sangat mahal.

**Tabel 8. Presepsi Terhadap Harga Beras.**

Skala Preferensi	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
STM	13	10,83
TM	29	24,17
N	32	26,66
M	23	19,17
SM	23	19,17
Total	120	100

Sumber: Data primer, 2013 (data diolah).

Ket : STM = Sangat Tidak Mahal  
 TM = Tidak Mahal  
 N = Netral  
 M = Mahal  
 SM = Sangat Mahal

Tabel 8 menunjukkan bahwa sebanyak 23 orang dengan persentase sebesar 19,17 persen menyatakan harga beras sangat mahal dan 23 orang dengan persentase sebesar 19,17 persen menyatakan harga beras mahal. Sementara 32 orang dengan persentase sebesar 26,66 persen menyatakan harga beras netral tidak mahal dan juga tidak murah. Sementara 29 orang dengan persentase sebesar 24,17 persen menyatakan harga beras tidak mahal dan 13 orang dengan persentase sebesar 10,83 menyatakan harga beras sangat tidak mahal.

**Tabel 9. Presepsi Terhadap Harga Pangan Lokal.**

Skala Preferensi	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
STM	13	10,83
TM	23	19,17
N	29	24,17
M	28	23,33
SM	27	22,50
Total	120	100

Sumber: Data primer, 2013 (data diolah).

Berdasarkan Tabel 9 dapat dilihat bahwa sebanyak 27 orang dengan persentase sebesar 22,50 persen menyatakan harga pangan lokal sangat mahal dan 28 orang dengan persentase sebesar 23,33 persen menyatakan harga pangan lokal mahal. Sementara 29 orang dengan persentase sebesar 24,17 persen menyatakan harga pangan lokal netral tidak mahal dan juga tidak murah. Sementara 23 orang dengan persentase sebesar 19,17 persen menyatakan harga pangan lokal tidak mahal dan 13 orang dengan persentase sebesar 10,83 menyatakan harga pangan lokal sangat tidak mahal.

### Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Responden Memilih Konsumsi Beras.

Penelitian ini juga akan mengkaji faktor-faktor yang menyebabkan responden lebih memilih beras untuk dikonsumsi daripada mengkonsumsi pangan lokal.

**Tabel 10. Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Responden Memilih Konsumsi Beras.**

No.	Faktor – faktor Yang Menyebabkan Responden Memilih Konsumsi Beras	Jawaban Responden (Orang)		Total
		Ya	Tidak	
1.	Mudah Didapat	104	16	120
2.	Mudah Dalam Pengolahan	100	20	120
3.	Rasanya Enak	86	34	120
4.	Mengenyangkan	120	0	120
5.	Harga Terjangkau	120	0	120
6.	Sudah Terbiasa	97	23	120
7.	Makanan Pokok	109	11	120

Sumber: Data primer, 2013 (data diolah).

Berdasarkan Tabel 10 dapat dilihat bahwa dari 120 responden yang diwawancarai 104 responden menyatakan ya dan 16 responden menyatakan tidak, bahwa faktor yang menyebabkan mereka memilih konsumsi beras adalah karena beras mudah didapat. Faktor *kedua*, 100 responden menyatakan ya dan 20 responden menyatakan tidak, bahwa faktor yang menyebabkan mereka memilih konsumsi beras adalah karena mudah dalam pengolahan. Faktor *ketiga*, 86 responden menyatakan ya dan 34 responden menyatakan tidak, bahwa faktor yang menyebabkan mereka memilih konsumsi beras adalah karena rasanya enak. Faktor *keempat*, 120 responden yang diwawancarai menyatakan ya, bahwa faktor yang menyebabkan mereka memilih konsumsi beras adalah karena mengenyangkan. Faktor *kelima*, 120 responden menyatakan ya, bahwa faktor yang menyebabkan mereka memilih konsumsi beras adalah karena harganya terjangkau. Faktor *keenam*, 97 responden menyatakan ya dan 23 responden menyatakan tidak, bahwa faktor yang menyebabkan mereka memilih konsumsi beras adalah karena sudah terbiasa. Faktor *ketujuh*, 109 responden menyatakan ya dan 11 responden menyatakan tidak bahwa faktor yang menyebabkan mereka memilih konsumsi beras adalah karena makanan pokok mereka pangan beras.

### KESIMPULAN

1. Pola konsumsi pangan rumah tangga pada kecamatan Leitimur Selatan telah berubah dari yang tadinya makanan pokoknya adalah pangan lokal sekarang telah menjadi pangan beras. Pangan lokal bagi masyarakat di Kecamatan Leitimur Selatan sudah bukan merupakan pangan pokok yang berfungsi sebagai penyuplai karbohidrat. Pangan lokal hanya dijadikan pangan selingan atau hanya sekedar untuk cemilan dan tidak untuk memenuhi kebutuhan karbohidrat bagi masyarakat di Kecamatan Leitimur Selatan. Hal ini dapat dilihat dengan besarnya jumlah konsumsi beras yaitu

sebanyak 54.942 kg per tahun dengan total pengeluaran sebesar Rp 445.675.200,- sedangkan jumlah konsumsi pangan lokal adalah sebanyak 6.440,9 kg per tahun dengan total pengeluaran sebesar Rp 48.034.000,-.

2. Faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat memilih konsumsi beras yaitu dikarenakan beras mudah didapat, mudah dalam pengolahan, rasanya enak, mengenyangkan, harganya terjangkau, sudah terbiasa dan sebagai makanan pokok.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ayhuwan, N, J. 2010. Analisis Tingkat Konsumsi Beras Dan Pangan Lokal Di Desa Latuhalat Kecamatan Nusaniwe Kota Ambon. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Pattimura.
- Louhenapessy dkk. 2010. Sagu Harapan Dan Tantangan. Penerbit Bumi Aksara. Jakarta.
- Louhenapessy. 2013. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Konsumsi Sagu Sebagai Pangan Lokal Di Kota Ambon. Tesis. Fakultas Pertanian Universitas Pattimura Ambon.
- Janes, B A Dan A. A. Rivaie. 2011. Sagu Mendukung Ketahanan Pangan Dalam Menghadapi Dampak Perubahan Iklim. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Maluku. Ambon. [http:// perkebunan\\_perspektif\\_Vol10211\\_N-4-JanesB.pdf](http://perkebunan.perspektif.Vol10211.N-4-JanesB.pdf)